

## **BBM 4**

# **LANDASAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI PENDIDIKAN**

### **Pendahuluan**

Landasan sosiologi dan antropologi pendidikan antara lain membahas tentang konsep pendidikan dalam konteks masyarakat dan kebudayaannya, hubungan antara pendidikan dan masyarakat, hubungan pendidikan dan kebudayaannya serta berbagai lingkungan pendidikan yang ada di dalam masyarakat. Sebab itu, kajian tentang landasan sosiologi dan antropologi ini dipandang penting bagi para pendidik, khususnya bagi para guru.

BBM ini akan membantu Anda untuk memahami konsep pendidikan sebagai proses sosialisasi dan enkulturasi, serta hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaannya. Dengan mempelajari BBM ini pada akhirnya Anda akan dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip sosiologis dan antropologis sebagai asumsi pendidikan. Semua ini akan mengembangkan wawasan kependidikan Anda dan akan berfungsi sebagai titik tolak dalam rangka praktik pendidikan maupun studi pendidikan lebih lanjut.

Setelah mempelajari BBM ini, Anda diharapkan memahami pendidikan sebagai sosialisasi dan enkulturasi serta hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaannya.

Adapun secara khusus Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian individu, masyarakat dan kebudayaan.
2. Menjelaskan pendidikan sebagai sosialisasi dan enkulturasi.
3. Mengidentifikasi tujuan diselenggarakannya sosialisasi dan enkulturasi (pendidikan) oleh masyarakat.
4. Menjelaskan pengertian pendidikan sebagai pranata sosial.
5. Mengidentifikasi hubungan pendidikan dengan masyarakat.
6. Mengidentifikasi hubungan pendidikan dengan kebudayaan.
7. Mengidentifikasi fungsi pendidikan dalam masyarakat dan kebudayaannya.
8. Mendeskripsikan jenis-jenis lingkungan pendidikan.

9. Mengidentifikasi jenis-jenis pola kegiatan sosial pendidikan dan implikasinya terhadap pendidikan.
10. Mengidentifikasi jenis-jenis sikap guru kepada siswa serta implikasinya terhadap fungsi dan tipe guru.

Materi BBM ini dibagi menjadi tiga kegiatan belajar. Kegiatan belajar 1 berkenaan dengan pendidikan, sosialisasi dan enkulturasi. Kegiatan belajar 2 berkenaan dengan pendidikan, masyarakat dan kebudayaannya. Kegiatan belajar 3 berkenaan dengan lingkungan –lingkungan pendidikan.

Agar dapat memahami materi BBM ini dengan baik serta mencapai kompetensi yang diharapkan, gunakan strategi belajar berikut ini:

1. Sebelum membaca BBM ini, pelajari terlebih dahulu glosarium pada akhir BBM yang memuat istilah-istilah khusus yang digunakan dalam BBM ini.
2. Baca materi BBM dengan seksama, tambahkan catatan pinggir, berupa tanda tanya, pertanyaan, konsep lain yang relevan, dll. sesuai pemikiran yang muncul. Dalam menjelaskan suatu konsep atau asas, seringkali digunakan istilah dan diberikan contoh, pahami hal tersebut sesuai konteks pembahasannya.
3. Terdapat keterkaitan antara materi sub pokok bahasan kesatu (kegiatan pembelajaran satu) dengan materi sub pokok bahasan kedua (kegiatan pembelajaran kedua) dst. Materi pada kegiatan pembelajaran kesatu berimplikasi terhadap materi kegiatan pembelajaran kedua dst. Karena itu untuk menguasai keseluruhan materi BBM ini mesti dimulai dengan memahami secara berurutan materi modul pada setiap sub pokok bahasan yang disajikan pada kegiatan pembelajaran satu s.d. kegiatan pembelajaran tiga secara berurutan.
4. Cermati dan kerjakan latihan yang diberikan. Dalam mengerjakan latihan tersebut, gunakan pengetahuan yang telah Anda kuasai sebelumnya. Pengetahuan dan penghayatan berkenaan dengan pengalaman hidup Anda sehari-hari akan dapat membantu penyelesaian tugas.
5. Kerjakan tes formatif seoptimal mungkin, dan gunakan kunci jawaban untuk menentukan penilaian benar /tidaknya jawaban Anda.
6. Buat catatan khusus hasil diskusi dalam tutorial tatap muka untuk digunakan dalam pembuatan tugas kuliah dan ujian akhir mata kuliah.

## Kegiatan Belajar 1

### PENDIDIKAN: SOSIALISASI DAN ENKULTURASI

Dalam kegiatan belajar ini ada dua pokok bahasan yang akan Anda kaji, yaitu: Pertama, tentang individu, masyarakat dan kebudayaan; Kedua, tentang pendidikan sebagai sosialisasi dan enkulturasi. Kajian dalam pokok bahasan pertama meliputi definisi tentang individu, masyarakat dan kebudayaan; struktur sosial, status dan peranan individu; serta tindakan sosial, konformitas dan kontrol sosial. Sedangkan pokok bahasan kedua meliputi definisi sosialisasi dan enkulturasi, sosialisasi dan enkulturasi sebagai pendidikan, serta sosialisasi dan enkulturasi sebagai upaya mempertahankan kelangsungan eksistensi masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, setelah mempelajari kegiatan belajar ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan pengertian individu, masyarakat, kebudayaan; pendidikan sebagai sosialisasi dan enkulturasi; serta tujuan masyarakat menyelenggarakan sosialisasi dan enkulturasi.

#### 1. Individu, Masyarakat, dan Kebudayaan

Dalam BBM 1 kegiatan belajar 2 tentang “Manusia: Kebutuhan dan Kemungkinan Pendidikan” Anda telah mempelajari tentang hakikat manusia. Salah satu konsep yang Anda kaji dalam kegiatan belajar tersebut yaitu hakikat manusia sebagai individu. Sebagaimana telah Anda pelajari bahwa **individu** adalah manusia perseorangan yang memiliki karakteristik sebagai kesatuan yang tak dapat dibagi, memiliki perbedaan dengan yang lainnya sehingga bersifat unik, serta bebas mengambil keputusan atau tindakan atas pilihan dan tanggung jawabnya sendiri (otonom). Selanjutnya, silahkan Anda kaji pengertian masyarakat berikut ini. **Masyarakat** didefinisikan oleh Ralph Linton sebagai "setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas". Sejalan dengan definisi dari Ralph Linton, Selo Sumardjan mendefinisikan masyarakat sebagai “orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan *kebudayaan*” (Soerjono Soekanto, 1986). Mengacu kepada dua definisi tentang masyarakat seperti dikemukakan di atas, Anda dapat mengidentifikasi empat unsur yang mesti terdapat di dalam masyarakat, yaitu:

- 1) Manusia (individu-individu) yang hidup bersama,
- 2) Mereka melakukan interaksi sosial dalam waktu yang cukup lama.
- 3) Mereka mempunyai kesadaran sebagai satu kesatuan.
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan,

sehingga setiap individu di dalamnya merasa terikat satu dengan yang lainnya.

**Kebudayaan.** Dalam hidup bermasyarakat manusia menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan adalah "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar" (Koentjaraningrat, 1985). Ada tiga jenis wujud kebudayaan, ketiga wujud kebudayaan tersebut adalah:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dsb.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Terdapat hubungan dan saling mempengaruhi antara individu, masyarakat dan kebudayaannya. Individu, masyarakat dan kebudayaannya tak dapat dipisahkan. Hal ini sebagaimana Anda maklumi bahwa setiap individu hidup bermasyarakat dan berbudaya, adapun masyarakat itu sendiri terbentuk dari individu-individu. Masyarakat dan kebudayaan mempengaruhi individu, sebaliknya masyarakat dan kebudayaan dipengaruhi pula oleh individu-individu yang membangunnya.

**Struktur Sosial, Status, dan Peranan.** Apabila kita pelajari, di dalam masyarakat terdapat *struktur sosial*, Komblum mendefinisikannya sebagai pola perilaku berulang-ulang yang menciptakan hubungan antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat. Dalam struktur sosial tersebut setiap individu mempunyai *kedudukan (status)* dan *peranan (role)* tertentu. Status adalah kedudukan seseorang di dalam suatu struktur sosial. Misal, di dalam struktur organisasi madrasah seseorang mungkin berkedudukan sebagai kepala madrasah, sebagai guru, sebagai siswa, dsb. Adapun menurut Ralph Linton status adalah suatu kumpulan hak dan kewajiban (*a collection of rights and duties*) seseorang sesuai dengan kedudukannya. Sedangkan peranan adalah berbagai hal yang harus dilakukan oleh individu sesuai dengan kedudukannya. Peranan pada dasarnya merupakan aspek dinamis dari suatu status. Seseorang dikatakan melaksanakan peranannya apabila ia melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya. Status dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) status yang diperoleh sejak lahir atau diberikan kepada individu (*ascribed status*), (2) status yang diraih, yaitu status yang memerlukan kualitas tertentu yang diraih melalui upaya tertentu atau persaingan (*achieved status*) (Kamanto Sunarto, 1993). Contoh *ascribed status* antara lain: status sebagai anak, status

sebagai laki-laki, perempuan, dsb. Sedangkan contoh *achieved status* antara lain: juara kelas, sarjana pendidikan, guru sekolah dasar, dsb.

**Interaksi Sosial, Tindakan Sosial, Konformitas, Penyimpangan Tingkah Laku/Sosial, dan Kontrol Sosial.** Untuk mencapai tujuan-tujuannya, atau dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, setiap individu maupun kelompok melakukan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut mereka melakukan berbagai *tindakan sosial*, yaitu perilaku individu yang dilakukan dengan mempertimbangkan dan berorientasi kepada perilaku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial yang dilakukan individu hendaknya sesuai dengan status dan peranannya, dan diharapkan sesuai pula dengan kebudayaan masyarakatnya. Masyarakat menuntut hal tersebut tiada lain agar tercipta *konformitas* dan *homogenitas*. Konformitas yaitu bentuk interaksi yang di dalamnya setiap individu berperilaku terhadap individu lainnya sesuai dengan yang diharapkan kelompok atau masyarakat, sedangkan homogenitas yaitu adanya kesamaan dalam nilai, harapan, norma dan perilaku individu-individu di dalam masyarakatnya.

Dalam konteks interaksi sosial, apabila tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu tidak sesuai dengan sistem nilai dan norma atau kebudayaan masyarakatnya, maka individu yang bersangkutan akan dipandang melakukan penyimpangan tingkah laku atau penyimpangan sosial (*deviant behavior* atau *social deviant*). Terhadap pelaku penyimpangan tingkah laku atau penyimpangan sosial tersebut masyarakat akan mengucilkannya, bahkan melakukan *pengendalian sosial* (*social control*), yaitu apa yang didefinisikan Peter L. Berger sebagai "berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang" (Kamanto Sunarto, 1993).

## 2. Sosialisasi dan Enkulturasasi sebagai Pendidikan

**Upaya Mempertahankan Kelangsungan Eksistensi Masyarakat dan Kebudayaan.** Salah satu unsur masyarakat adalah adanya interaksi sosial. Interaksi sosial antara lain mengimplikasikan reproduksi sehingga masyarakat menghasilkan keturunan. Dengan memiliki keturunan berarti masyarakat memiliki generasi muda yang akan menjadi generasi penerusnya. Dengan tujuan agar tetap tercipta *konformitas* dan *homogenitas* di dalam masyarakat, dan untuk menjaga kelangsungan eksistensi

masyarakat serta kebudayaannya, maka terhadap generasi mudanya masyarakat melakukan *sosialisasi (socialization)* dan *enkulturasi (enculturation)*.

Manusia berbeda dengan hewan yang seluruh perilakunya dikendalikan oleh naluri yang diperoleh sejak kelahirannya. Saat kelahirannya, anak manusia dalam keadaan tak berdaya, karena naluri yang dibawa ketika kelahirannya relatif tidak lengkap. Anak manusia yang baru lahir, sekalipun ia telah mempunyai *ascribed status* (sebagai anak), namun ia belum tahu status dan peranannya itu. Ia juga belum tahu dan belum mampu melaksanakan berbagai status dan peranan lainnya di dalam masyarakat yang harus diraihinya (*achieved status*). Demikian pula mengenai kebudayaan masyarakatnya. Ia belum memiliki sistem nilai, norma, pengetahuan, adat kebiasaan, serta belum mengetahui dan belum dapat menggunakan dengan tepat berbagai benda sebagai hasil karya masyarakatnya. Anak manusia harus belajar dalam waktu yang relatif lebih panjang untuk mampu melaksanakan berbagai peranan sesuai statusnya dan sesuai kebudayaan masyarakatnya. Berbagai peranan harus dipelajari oleh anak (individu anggota masyarakat) melalui proses *sosialisasi*; adapun mengenai kebudayaan perlu dipelajarinya melalui *enkulturasi*. Jika anak tidak mengalami sosialisasi dan/atau enkulturasi, maka ia tidak akan dapat berinteraksi sosial, ia tidak akan dapat melakukan tindakan sosial sesuai status dan peranannya serta kebudayaan masyarakatnya. Contohnya adalah perilaku anak-anak yang hidup dengan binatang sebagaimana dikemukakan Anne Rollet yang telah Anda kaji dalam BBM 1.

**Sosialisasi dan Enkulturasi.** Apabila ditinjau dari sudut masyarakat, sosialisasi dan enkulturasi merupakan fungsi masyarakat dalam rangka mengantarkan setiap individu - khususnya generasi muda - ke dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Adapun jika ditinjau dari sudut individu, dalam proses sosialisasi dan enkulturasi setiap individu sesuai dengan statusnya dituntut untuk belajar tentang berbagai peranan dalam konteks kebudayaan masyarakatnya, sehingga mereka mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya.

Menurut Peter L. Berger "*sosialisasi* adalah suatu proses dimana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat" (Kamanto Sunarto, 1993). Yang dipelajari individu melalui sosialisasi ini adalah peranan-peranan. Dalam proses sosialisasi individu belajar untuk mengetahui peranan yang harus dijalankannya

serta peranan-peranan yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peranan-peranan yang ada dalam masyarakat ini individu akan dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan *enkulturasi* adalah suatu proses dimana individu belajar cara berpikir, cara bertindak, dan merasa yang mencerminkan kebudayaan masyarakatnya. Herkovits menyatakan bahwa sosialisasi menunjukkan proses pengintegrasian individu ke dalam sebuah kelompok sosial, sedangkan enkulturasi adalah proses perolehan kompetensi budaya untuk hidup sebagai anggota kelompok (Imran Manan, 1989).

Dalam uraian di atas Anda melihat bahwa definisi sosialisasi yang digunakan dalam sosiologi tampak memiliki arti yang berbeda dengan definisi dan makna enkulturasi yang digunakan dalam antropologi. Definisi sosialisasi menekankan kepada pengambilan peranan, sedangkan definisi enkulturasi menekankan kepada perolehan kompetensi budaya. Namun dalam kehidupan yang riil, sesungguhnya di dalam sosialisasi itu *inherent* (melekat) juga kebudayaan. Sebab, kebudayaanlah yang menentukan arah dan cara-cara sosialisasi yang dilaksanakan oleh masyarakat. Karena itu di dalam proses sosialisasi sebenarnya terjadi juga proses *enkulturasi* (pembudayaan), yang mana "di dalam enkulturasi ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya" (Koentjaraningrat, 1985). Demikian pula sebaliknya, bahwa di dalam enkulturasi sesungguhnya terjadi juga proses sosialisasi.

**Pendidikan.** Dalam BBM 1 Kegiatan Belajar 3 antara lain telah dikemukakan, bahwa pendidikan diupayakan agar peserta didik mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya. Sehubungan dengan itu, apabila ditinjau dari sudut pandang sosiologi, pendidikan identik dengan *sosialisasi*, sedangkan apabila ditinjau dari sudut pandang antropologi, pendidikan identik dengan *enkulturasi*. Karena di dalam proses sosialisasi hakikatnya terjadi juga proses enkulturasi, dan sebaliknya bahwa di dalam proses enkulturasi juga terjadi proses sosialisasi, dalam konteks ini maka pendidikan hakikatnya meliputi sosialisasi dan enkulturasi.

### **Latihan**

Setelah selesai mempelajari uraian materi pada kegiatan belajar ini, coba Anda rumuskan: 1) empat unsur yang mesti terdapat di dalam masyarakat; 2) definisi

sosialisasi; 3) definisi enkulturasi; dan 4) tujuan diselenggarakannya sosialisasi dan enkulturasi (pendidikan) oleh masyarakat.

### **Petunjuk Jawaban Latihan**

Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 1) Anda perlu mengacu kepada pengertian/definisi masyarakat dari Ralph Linton dan Selo Sumardjan. Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 2) dan nomor 3) Anda dapat mengacu kepada pengertian “pemasyarakatan” dan “pembudayaan”; adapun untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 4) Anda dapat mengacu kepada kepentingan terciptanya konformitas, homogenitas serta kelangsungan masyarakat dan kebudayaannya.

### **Rangkuman**

Setiap individu hidup di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Antara individu, masyarakat dan kebudayaan pada dasarnya tak dapat dipisahkan dan terdapat hubungan pengaruh-mempengaruhi.

Di dalam masyarakat terdapat *struktur sosial*. Dalam struktur sosial tersebut setiap individu mempunyai kedudukan (*status*) dan peranan (*role*) tertentu. Status dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) *ascribed status*, dan (2) *achieved status*. Seseorang dikatakan melaksanakan peranannya jika ia melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya.

Dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan atau untuk mencapai tujuan-tujuannya, setiap individu maupun kelompok melakukan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut mereka melakukan berbagai *tindakan sosial*. Tindakan sosial yang dilakukan individu hendaknya sesuai dengan status dan peranannya, dan diharapkan sesuai pula dengan kebudayaan masyarakatnya agar tercipta *konformitas* dan *homogenitas*. Terhadap pelaku penyimpangan tingkah laku atau penyimpangan sosial masyarakat akan melakukan *pengendalian sosial (social controll)*.

Dengan tujuan agar tetap tercipta *konformitas* dan *homogenitas* di dalam masyarakat, serta untuk menjaga kelangsungan eksistensi masyarakat dan kebudayaannya, maka terhadap generasi mudanya masyarakat melakukan *sosialisasi (socialization)* dan/atau *enkulturasi (enculturation)*.

Apabila ditinjau dari sudut pandang sosiologi, pendidikan identik dengan *sosialisasi*, sedangkan apabila ditinjau dari sudut pandang antropologi, pendidikan identik dengan *enkulturasi*. Dalam kehidupan yang riil antara sosialisasi dan enkulturasi akan sulit untuk dapat dipisahkan, sebab di dalam proses sosialisasi hakikatnya terjadi juga proses enkulturasi, sebaliknya, bahwa di dalam proses enkulturasi juga terjadi proses sosialisasi. Sehubungan dengan itu, maka hendaknya dipahami bahwa pendidikan hakikatnya meliputi sosialisasi dan enkulturasi.

### Tes Formatif 1

Jawablah semua soal di bawah ini secara ringkas dan benar !

1. Menurut Koentjaraningrat, melalui upaya apakah kebudayaan dapat menjadi milik individu ?
2. Kemukakan tiga karakteristik manusia sebagai pribadi !
3. Apa yang dimaksud dengan masyarakat?
4. Tindakan sosial setiap individu hendaknya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakatnya. Apakah tujuan dari hal tersebut?
5. Apa yang dimaksud dengan status ?
6. Kemukakan satu konsep Antropologi yang dipandang identik dengan konsep pendidikan.
7. Jelaskan, apa yang dimaksud tindakan sosial ?
8. Jelaskan, apa yang dimaksud dengan penyimpangan sosial ?
9. Jelaskan, apa yang dimaksud dengan sosialisasi ?
10. Kemukakan tiga tujuan masyarakat menyelenggarakan sosialisasi !

### Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir BBM ini. Hitung berapa jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda mengenai materi Kegiatan Belajar ini.

### Rumus :

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100 \%$$

Kriteria Tingkat Penguasaan:

- 90 % - 100 % = Baik Sekali.
- 80 % - 89 % = Baik.
- 70 % - 79 % = Cukup.
- < 69 % = Kurang.

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, silahkan Anda teruskan untuk mempelajari Kegiatan Belajar selanjutnya . **Bagus !** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar ini, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

## Kegiatan Belajar 2

# PENDIDIKAN, MASYARAKAT DAN KEBUDAYAN

Dalam kegiatan belajar ini ada tiga pokok bahasan yang akan Anda kaji, yaitu: Pendidikan sebagai pranata sosial; Pendidikan dan masyarakat; Pendidikan dan kebudayaan. Kajian dalam pokok bahasan pertama meliputi definisi pranata sosial, jenis-jenis pranata sosial, dan pranata pendidikan sebagai pranata sosial. Kajian dalam pokok bahasan kedua meliputi hubungan antara pendidikan dan ekonomi, hubungan pendidikan dan mobilitas sosial, hubungan pendidikan dan stratifikasi sosial, serta implikasinya terhadap peranan guru. Adapun kajian dalam pokok bahasan ketiga meliputi enkulturasi dalam rangka transmisi dan perubahan kebudayaan; pandangan Superorganik, Konseptualis, dan Realis tentang kebudayaan dan implikasinya terhadap pandangan tentang pendidikan; serta fungsi pendidikan dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, setelah mempelajari kegiatan belajar ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan pengertian pendidikan sebagai pranata sosial, hubungan pendidikan dengan masyarakat, serta hubungan dan fungsi pendidikan dengan masyarakat dan kebudayaannya.

### 1. Pendidikan sebagai Pranata Sosial

**Pranata Sosial.** Menurut Theodorson pranata sosial (*social institution*) adalah suatu sistem peran dan norma sosial yang saling berhubungan dan terorganisasi disekitar pemenuhan kebutuhan atau fungsi sosial yang penting (Sudarja Adiwikarta, 1988). Komblum menggunakan istilah institusi untuk menjelaskan pranata sosial, ia mendefinisikannya sebagai "suatu struktur status dan peranan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar anggota masyarakat" (Kamanto Sunarto, 1993). Adapun Koentjaraningrat (1984), dalam definisinya tentang pranata secara tersurat menyebutkan juga peralatan-peralatan dan manusia-manusia yang melaksanakan peranan-peranan itu. Redaksi berbagai definisi pranata sebagaimana disajikan di atas memang berbeda-beda, namun demikian pada dasarnya mengandung pengertian yang relatif sama. Esensinya dapat Anda pahami bahwa pranata sosial merupakan suatu sistem aktivitas yang khas dari suatu kelakuan berpola; aktivitas yang khas ini dilakukan oleh berbagai individu atau manusia yang mempunyai status dan peran masing-masing yang

saling berhubungan atau mempunyai struktur; mengacu kepada sistem ide, nilai dan norma atau tata kelakuan tertentu; dilakukan dengan menggunakan berbagai peralatan; dan aktifitas khas ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota masyarakat. Pendek kata, *pranata sosial adalah* perilaku terpola yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasarnya.

**Jenis Pranata Sosial.** Individu dan masyarakat mempunyai berbagai kebutuhan dasar (*basic needs*), misalnya: kebutuhan akan metabolisme, reproduksi, keamanan, kesehatan, dsb. Kebutuhan-kebutuhan dasar ini akan dipenuhi dalam bentuk respons budaya penyediaan makanan, kekerabatan, perlindungan, pendidikan, dsb. Respons-respons ini akan memiliki kesamaan polanya dalam suatu masyarakat tertentu. Pola respons yang terstandar itu disebut *pranata sosial*. Terdapat berbagai pranata sosial, antara lain: pranata ekonomi, pranata politik, pranata agama, pranata pendidikan, dsb.

**Pranata pendidikan.** Pranata pendidikan adalah salah satu pranata sosial dalam rangka proses sosialisasi dan/atau enkulturasi untuk mengantarkan individu ke dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, serta untuk menjaga kelangsungan eksistensi masyarakat dan kebudayaannya. Melalui pranata pendidikan sosialisasi dan/atau enkulturasi diselenggarakan oleh masyarakat, sehingga dengan demikian eksistensi masyarakat dan kebudayaannya dapat bertahan sekalipun individu-individu anggota masyarakatnya berganti karena terjadinya kelahiran, kematian, dan/atau perpindahan.

Sebagai pranata sosial, pranata pendidikan berada di dalam masyarakat dan *bersifat terbuka*. Sebab itu, pranata pendidikan mengambil masukan (input) dari masyarakat dan memberikan keluarannya (out put) kepada masyarakat. Contoh: Para pendidik dan peserta didik dalam suatu pranata pendidikan masukannya berasal dari penduduk masyarakat itu sendiri; Tujuan pendidikan dirumuskan berdasarkan masukan dari sistem nilai, harapan dan cita-cita masyarakat yang bersangkutan; dsb. Sebaliknya, masyarakat menyediakan atau memberikan sumber-sumber input bagi pranata pendidikan dan menerima out put dari pranata pendidikan. Contoh: di dalam masyarakat terdapat penduduk, sistem nilai, sistem pengetahuan, dsb., hal ini merupakan sumber input yang disediakan masyarakat bagi pranata pendidikan. Tetapi masyarakat pun (misalnya suatu perusahaan) menerima lulusan dari pranata pendidikan (sekolah atau perguruan tinggi) untuk diangkat sebagai pegawai atau karyawan), dsb.

Selain pranata pendidikan, di dalam masyarakat terdapat pula pranata-pranata lainnya, seperti pranata ekonomi, pranata politik, dst. Berkenaan dengan ini perlu Anda pahami bahwa “terdapat hubungan antara pranata pendidikan dengan pranata-pranata lainnya yang ada di dalam masyarakat, bahkan juga terdapat hubungan saling mempengaruhi antara pranata pendidikan dengan masyarakat secara keseluruhan sebagai supra sistem yang melingkupinya”.

## 2. Pendidikan dan Masyarakat

### a. Hubungan Pendidikan dan Ekonomi.

*Explosion of Education.* Sejarah menunjukkan bahwa pendidikan pada awalnya diselenggarakan secara informal di dalam keluarga dan diselenggarakan secara nonformal di dalam masyarakat. Selanjutnya, pendidikan diselenggarakan juga secara formal di sekolah. Bahkan sebagaimana Anda maklumi, belakangan ini dunia pendidikan mengalami perkembangan yang pesat luar biasa. Perkembangan tersebut antara lain berkenaan dengan jumlah lembaga pendidikannya (baik jumlah lembaga pendidikan anak usia dini, lembaga pendidikan dasar, lembaga pendidikan menengah dan lembaga pendidikan tinggi); peningkatan jenjang pendidikan untuk suatu jabatan atau profesi tertentu (misal: dulu untuk menjadi guru Sekolah Dasar cukup lulusan dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) yang sederajat dengan pendidikan menengah atas, lalu ditingkatkan menjadi Diploma 2, dan sekarang harus Strata 1); adanya peningkatan aspirasi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, dsb. Terhadap perkembangan seperti itu Olive Banks menamakannya sebagai “*explosion of education*” atau ledakan pendidikan (Sudarja Adiwikarta, 1988).

Di samping terjadinya perkembangan yang begitu pesat dalam dunia pendidikan seperti dideskripsikan di atas, belakangan terjadi pula perkembangan di bidang ekonomi. Perkembangan ekonomi antara lain ditandai dengan diaplikasikannya teknologi yang semakin canggih di bidang industri, terbukanya lapangan kerja baru yang membutuhkan keahlian dan manajemen tertentu, dsb. Sehubungan dengan keadaan di atas, muncul pertanyaan: apakah terdapat hubungan antara keadaan pendidikan dengan keadaan ekonomi suatu masyarakat ?

**Hubungan Pendidikan dan Kehidupan Ekonomi.** Berkenaan dengan permasalahan sebagaimana dipertanyakan di atas, berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, Sudarja Adiwikarta (1988) menyimpulkan adanya hubungan yang ajeg dan positif antara derajat pendidikan dengan kehidupan ekonomi, dalam arti makin tinggi derajat pendidikan makin tinggi pula derajat kehidupan ekonomi. Cukup banyak

bukti yang menunjukkan bahwa antara keduanya terdapat hubungan saling mempengaruhi, yaitu bahwa pertumbuhan pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pertumbuhan pendidikan. Menyimak pernyataan di atas, dapat Anda simpulkan adanya hubungan timbal balik antara pertumbuhan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, tidak diketahui dengan jelas faktor mana yang muncul lebih dahulu yang menjadi penyebab bagi faktor yang lainnya, apakah pertumbuhan pendidikan yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi, atau sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan pertumbuhan pendidikan.

Dengan mengutip penjelasan dari Parelius (1978) dan Knowles (1982), Sudarja Adiwikarta (1988) mengemukakan bahwa dalam sosiologi, konsep hubungan antara pendidikan dan kehidupan ekonomi seperti telah diuraikan di atas, mendapat dukungan dari para penganut teori Konsensus dan teori Konflik. Kedua penganut teori tersebut memiliki kesamaan pandangan bahwa fungsi utama institusi atau pranata pendidikan dalam kaitannya dengan kehidupan ekonomi adalah mempersiapkan para pemuda untuk mengisi lapangan kerja produktif. Adapun dalam hal pendidikan bagi orang dewasa, tujuan yang hendak dicapai tentu bukan lagi mempersiapkan kemampuan, melainkan meningkatkannya agar peserta didik dapat mampu menghadapi permasalahan yang ada pada saat itu. Sebab itu, mereka (peserta didik) mendapatkan pendidikan mental, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat. Proses tersebut terjadi pada semua masyarakat, mulai dari yang paling tradisional sampai yang paling maju.

Untuk lebih memperjelas konsepsi di atas, Anda sebaiknya mengkaji bagan tentang peran pelaksana pendidikan pada masyarakat tradisional dan modern dalam hubungan dengan kehidupan ekonomi di bawaah ini.

**BAGAN**  
**PERAN PELAKSANA PENDIDIKAN**  
**PADA MASYARAKAT TRADISIONAL DAN MODERN**  
**DALAM HUBUNGAN DENGAN KEHIDUPAN EKONOMI**

<b>LINGKUNGAN PENDIDIKAN</b>	<b>EKONOMI TRADISIONAL</b>	<b>EKONOMI MODERN</b>
<b>KELUARGA</b>	Memegang peranan utama dalam menyiapkan anak agar secepat mungkin mampu melaksanakan ekonomi orang dewasa. Untuk itu keluarga memberikan pendidikan mental, nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupan ekonomi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan pengasuhan dasar.</li> <li>• Pada usia tertentu menyerahkan pendidikan kepada sekolah.</li> <li>• Mendorong, membantu, mengawasi anak dalam belajar menurut sistem persekolahan.</li> </ul>
<b>SEKOLAH</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersiapkan golongan elite dengan kemampuan dasar (baca, tulis hitung).</li> <li>• Melakukan fungsi selektif.</li> <li>• Melakukan fungsi alokatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan ahli dalam berbagai bidang kehidupan.</li> <li>• Melaksanakan fungsi selektif.</li> <li>• Melaksanakan fungsi alokatif.</li> </ul>
<b>MASYARAKAT</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan model untuk ditiru.</li> <li>• Menyelenggarakan latihan magang.</li> <li>• Menyelenggarakan upacara inisiasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyelenggarakan pendidikan orang dewasa secara terorganisir.</li> <li>• Menyediakan media komunikasi.</li> <li>• Menyediakan arena kompetisi.</li> </ul>

Bagan dimodifikasi dari Bagan III.1 (Sudarja Adiwikarta, 1988:46-47).

### **b. Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial**

**Stratifikasi Sosial.** Anda pasti setuju bahwa diantara manusia hakikatnya terdapat persamaan (*equality*). Anda pun sering mendengar berbagai pernyataan mengenai persamaan diantara sesama anggota masyarakat. Sebaliknya, kenyataan menunjukkan bahwa di manapun di dalam suatu masyarakat selalu terdapat ketidaksamaan (*inequality*) status atau kedudukan anggota masyarakat. Ketidaksamaan status ini mungkin dalam hal jabatan pekerjaan, jenis pekerjaan, kekayaan, prestise, tingkat pendidikan, dsb. Pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya disebut stratifikasi sosial (*social stratification*).

**Kelas-kelas dalam Stratifikasi Sosial.** Ada berbagai jenis metode yang digunakan para ahli sosiologi dalam menentukan stratifikasi sosial, antara lain (1) metode objektif, (2) metode subjektif, dan (3) metode reputasi (S. Nasution, 1983). Melalui metode objektif, stratifikasi sosial ditentukan berdasarkan kriteria objektif yang antara lain berkenaan dengan jumlah pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dsb. Melalui metode subjektif stratifikasi sosial ditentukan berdasarkan pandangan anggota masyarakat sendiri dalam menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakatnya. Sedangkan melalui metode reputasi stratifikasi sosial ditentukan berdasarkan bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu. Dalam hal ini anggota masyarakat diberi kesempatan untuk menentukan golongan-golongan sosial yang terdapat dalam masyarakatnya, selanjutnya mereka diminta untuk mengidentifikasi anggota masing-masing golongan. Dalam menentukan stratifikasi sosial dengan menggunakan metode reputasi, W. Lloyd Warner menemukan enam kelas atau golongan, yaitu kelas atau golongan: “*upper-upper, lower-upper, upper-middle, lower-middle, upper-lower, lower-lower*” (golongan / kelas: atas-atas, atas bawah, menengah atas, menengah bawah, bawah atas, dan bawah bawah).

**Stratifikasi sosial Tertutup dan Terbuka.** Dalam sosiologi dikenal perbedaan antara stratifikasi sosial tertutup dan stratifikasi sosial terbuka. Menurut J. Milton Yinger suatu stratifikasi disebut tertutup manakala setiap anggota masyarakat tetap berada pada status yang sama dengan orang tuanya. Adapun suatu stratifikasi disebut terbuka apabila setiap anggota masyarakat memiliki peluang untuk menduduki status yang berbeda dengan orang tuanya, mungkin lebih tinggi atau lebih rendah (Kamanto Sunarto, 1993).

**Mobilitas Sosial.** Di dalam sistem stratifikasi sosial, setiap orang mempunyai statusnya masing-masing, setiap orang akan menduduki golongan atau kelasnya masing-masing. Namun demikian, sebagaimana telah Anda pahami bahwa di dalam stratifikasi sosial terbuka, setiap orang memiliki peluang untuk naik atau bahkan mungkin turun statusnya/kelas/golongannya. Inilah yang disebut mobilitas sosial. Contoh: Anak seorang pedagang kaki lima (PKL) yang telah menjadi sarjana teknik dan mendapat pekerjaan dengan penghasilan yang jauh lebih besar dari penghasilan orang tuanya, akan menduduki golongan yang lebih tinggi daripada golongan yang diduduki orang tuanya di dalam stratifikasi sosialnya. Mobilitas sosial akan terus berlangsung, terbuka peluang bagi seseorang untuk naik status/golongan dalam tangga sosialnya. Sebaliknya, mereka yang lahir dalam status/golongan atas yang kurang memiliki motivasi dan usaha yang keras untuk memperoleh pengetahuan, sikap, mental, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk profesi tertentu, maka ia akan dengan sendirinya akan turun status/golongan dalam tangga sosialnya.

Stratifikasi sosial dan mobilitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat, telah menarik perhatian para sosiolog, mereka mempertanyakan hal tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan. Adakah hubungan antara pendidikan dengan mobilitas sosial? Demikian halnya, mereka mempertanyakan tentang hubungan antara pendidikan dengan stratifikasi sosial.

**Hubungan Pendidikan dan Mobilitas Sosial.** Dari uraian di atas Anda telah memahami bahwa dalam masyarakat yang memiliki sistem stratifikasi sosial terbuka terdapat kesempatan bagi warganya untuk naik dalam tangga sosialnya, demikian pula di situ terbuka kemungkinan bagi warganya untuk turun dalam tangga sosialnya. Sosiolog bernama Ralph Turner mengakui adanya *mobilitas sosial vertikal* seperti itu. Menurut Turner, dalam masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial terbuka, pendidikan dipandang sebagai suatu sarana mobilitas sosial yang penting. Turner melihat pendidikan sebagai pemegang fungsi mobilitas sosial (Sudarja Adiwikarta, 1988). Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh seseorang makin besar harapan untuk naik status dalam tangga sosialnya. Sehubungan dengan ini S. Nasution (1983) juga menyatakan bahwa “Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan yang satu ke golongan yang lebih tinggi. .... Pendidikan merupakan jalan bagi *mobilitas sosial*”.

**Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial.** Banyak tokoh pendidikan yang menaruh kepercayaan terhadap fungsi pendidikan dalam rangka memperbaiki nasib seseorang sehingga dapat naik status/golongan dalam tangga sosialnya. Implikasinya, muncul gagasan dan program perluasan dan pemerataan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Dengan gagasan dan program tersebut diharapkan dapat dicairkannya batas-batas antar status/kelas/golongan dalam tangga sosial yang ada. Diharapkan bahwa kesempatan belajar yang sama memerikan peluang bagi setiap anak untuk mendapatkan pekerjaan yang dicita-citakannya. Program wajib belajar atau pendidikan universal memberikan kompetensi yang sama bagi setiap orang dari semua status/golongan. Dengan demikian, perbedaan sosial akan dapat dikurangi, sekalipun mungkin tidak dapat dihapuskan seluruhnya. Permasalahannya, apakah dengan pendidikan tersebut stratifikasi sosial dapat dihilangkan?

Melalui pembahasan tentang sosialisasi dan enkulturasi dalam kegiatan belajar 1 Anda telah memahami konsep *konformitas* dan *homogenitas* bukan? Dalam konteks ini, masyarakat memerlukan terciptanya homogenitas tertentu, jika tidak ada homogenitas masyarakat tidak akan ada. Sebab itu, dalam arti sebagai sosialisasi dan/atau enkulturasi, pendidikan diselenggarakan masyarakat agar tercipta homogenitas tersebut. Sebaliknya

dalam konteks permasalahan sebagaimana dikemukakan pada alinea di atas (dalam konteks stratifikasi sosial), masyarakat justru memerlukan terciptanya *heterogenitas* tertentu. Jika heterogenitas ini tidak ada, maka masyarakat pun tidak akan ada. Karena itu, menurut sosiolog bernama Emile Durkheim, pendidikan bukan hanya memegang peranan dalam *proses sosialisasi* untuk terciptanya *homogenitas*, melainkan juga memegang peranan dalam *proses seleksi* untuk terciptanya *heterogenitas*. Untuk lebih jelasnya, silahkan Anda kaji uraian selanjutnya di bawah ini.

Sebagaimana dikemukakan Sudarja Adiwikarta (1988), Emile Durkheim berpendapat bahwa makin maju suatu masyarakat maka akan terdapat pembagian kerja (*division of labor*) yang menuntut *spesialisasi* untuk bidang pekerjaan tersebut. Spesialisasi mengandung arti *seleksi*, karena spesialisasi menempatkan orang-orang pada posisi tertentu sesuai dengan bakat, minat, kompetensi dan kesempatan yang tersedia di dalam masyarakat. Proses ini juga berarti *alokasi* dan *distribusi* sumber daya yang ada di dalam masyarakat. Orang mendapat penghargaan, termasuk imbalan materi, sesuai dengan peran yang dimainkannya di dalam masyarakat. Seleksi berarti alokasi dan distribusi sumber kemakmuran, karena setiap bidang spesialisasi mendapat imbalan yang berbeda. Lebih jauh lagi, peristiwa-peristiwa tersebut dapat melahirkan stratifikasi sosial. Bagaimana mungkin proses seleksi, alokasi dan distribusi itu terjadi? Hal ini dapat terjadi adalah melalui pendidikan. Earl Hopper mendukung teori tersebut. Menurut Hopper Seleksi dilakukan di berbagai tahapan, dan itu dimulai di lembaga pendidikan. Ketika memasuki sekolah anak-anak mengalami seleksi yang ketat melalui tes masuk. Kemudian ia harus memilih jurusan atau program studi, adapun diterima atau tidaknya di jurusan atau program studi yang dipilih, kriterianya ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kurikulum pendidikan di berbagai jenjang dan prodi atau jurusan diproyeksikan untuk suatu lapangan pekerjaan tertentu, ada yang jabatannya tinggi ada yang menengah atau rendah, demikian pula gajinya. Melalui lembaga pendidikan ini anggota masyarakat diseleksi dan mendapatkan pengetahuan, sikap, mental dan keterampilan tertentu. Sehingga dengan demikian, ketika memasuki lapangan kerja – yang juga melalui seleksi – mereka akan menempati lapangan kerja tertentu sesuai dengan pendidikannya. Seperti Anda ketahui, bahwa setelah memasuki lapangan kerja pun, seseorang akan mungkin mendapatkan pelatihan atau pendidikan lanjutan. Ada lapangan kerja yang potensial untuk mendapatkan pendapatan yang baik atau kurang baik, dan ada lapangan kerja yang tertutup atau terbuka untuk mendapatkan kemajuan melalui pendidikan lebih lanjut baik yang diselenggarakan oleh lembaga atau perusahaan tempat seseorang bekerja atau pun melalui pendidikan di lembaga lain. Hopper melihat

pendidikan sebagai sarana seleksi dalam pelaksanaan peran-peran sosial yang sebagaimana dikemukakan Durkheim dapat melahirkan stratifikasi sosial.

Menyimak uraian di atas, kesimpulan apa yang dapat Anda rumuskan? Ya, jadi pendidikan selain memiliki fungsi sosialisasi demi terciptanya homogenitas, juga memiliki fungsi seleksi demi terciptanya heterogenisasi yang berimplikasi bagi lahirnya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial tidak akan hilang karena pendidikan, sebaliknya pendidikan akan melahirkan atau melestarikan adanya stratifikasi sosial.

**Implikasi bagi Peranan Guru.** Pendidikan dipandang tidak akan dapat menghapuskan stratifikasi sosial, bahkan sebaliknya akan dapat melestarikan adanya stratifikasi sosial. Sekalipun demikian, konsep hubungan antara pendidikan dan mobilitas sosial memberikan harapan bagi setiap orang untuk dapat naik status/golongan di dalam tangga sosialnya. Hal ini mesti dipahami dan diperhatikan betul oleh para guru, sebab konsep ini akan dapat dijadikan acuan oleh para guru untuk memberikan dorongan atau motivasi bagi para siswanya agar mereka belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi dan belajar sampai jenjang pendidikan tertinggi. Guru hendaknya dapat memberikan contoh atau teladan mengenai kasus-kasus mobilitas sosial tersebut. Dalam konteks ini, alangkah sangat tidak diharapkan apabila guru memandang rendah para siswanya yang berasal dari golongan rendah, dan apabila guru tidak yakin dengan kemampuan para siswanya tersebut. Sikap guru seperti ini jelas akan kontra produktif, akan menghalangi untuk terjadinya mobilitas sosial. Sebab itu, para guru hendaknya menyadari betul bahwa pendidikan – khususnya sekolah - memiliki fungsi mobilitas sosial.

### **3. Pendidikan dan Kebudayaan.**

**Enkulturas, Transmisi Kebudayaan dan Perubahan Kebudayaan.** Kebudayaan adalah ciptaan manusia dan syarat bagi kehidupan manusia. Manusia menciptakan kebudayaan dan karena kebudayaannya manusia menjadi makhluk yang berbudaya. Coba Anda perhatikan bayi yang baru lahir ke dunia, ia dalam keadaan penuh ketergantungan kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, ia belum dapat mengendalikan emosinya, belum tahu nilai dan norma, belum mampu membayangkan masa depannya, dst. Namun demikian, karena ia hidup dalam lingkungan yang berbudaya, melalui pendidikan (enkulturas) pada akhirnya ia menjadi orang dewasa yang mampu berperan serta dalam kehidupan masyarakat dan budayanya yang begitu kompleks.

Sebagaimana telah Anda pahami melalui kegiatan belajar 1, menurut sudut pandang antropologi, bahwa yang memungkinkan hal di atas terjadi adalah *enkulturasi*. Dengan mengacu kepada pernyataan Melville J. Herkovits, Imran Manan (1989:34) mengemukakan bahwa: “Enkulturasi seorang individu selama tahun-tahun awal dari kehidupannya adalah mekanisme pokok yang membuat sebuah kebudayaan stabil, sementara proses yang berjalan pada anggota masyarakat yang lebih tua sangat penting dalam mendorong perubahan”. Jadi selama masa kanak-kanak dan masa mudanya, enkulturasi menstabilkan budaya, karena enkulturasi mengembangkan kebiasaan-kebiasaan sosial yang diterima menjadi kepribadian anak yang makin matang. Dalam hal ini enkulturasi berarti transmisi kebudayaan. Namun demikian, di kala dewasa, enkulturasi sering mendorong perubahan. Hal ini terjadi karena banyak bentuk-bentuk perilaku baru yang diperlukan orang dewasa, bahkan tidak hanya bagi dirinya saja tetapi juga bagi kebudayaan itu sendiri.

**Pandangan tentang Kebudayaan dan Pendidikan.** Ada tiga pandangan tentang kebudayaan yang berimplikasi terhadap konsep pendidikan. Ketiga pandangan tersebut yakni: 1) Pandangan Superorganik, 2) Pandangan Konseptualis, dan 3) Pandangan Realis (Imran Manan, 1989).

**Pandangan Superorganik.** Apabila melalui uraian di atas Anda telah memahami bahwa kebudayaan adalah ciptaan manusia, sebaliknya menurut pandangan Superorganik, bahwa kebudayaan merupakan sebuah kenyataan yang berada di atas dan di luar individu-individu yang menjadi pendukung kebudayaan, dan realita tersebut mempunyai hukum-hukumnya sendiri. Jadi kebudayaan itu merupakan realita superorganik. Leslie White salah seorang pendukung pandangan Superorganik mengemukakan bahwa: “Perilaku manusia semata-mata merupakan respons organisme terhadap rangsangan budaya. Karena itu, tingkah laku manusia ditentukan oleh kebudayaan. Apa yang dicari orang dan bagaimana ia mencarinya ditentukan oleh kebudayaan. Ini merupakan pandangan “determinisme budaya” di mana manusia dipandang sebagai instrumen, melalui manusia kebudayaan mengungkapkan dirinya sendiri.

Sebagaimana dikemukakan Kneller (Imran Manan, 1989), implikasi pandangan Superorganik tentang kebudayaan terhadap pendidikan adalah bahwa pendidikan

dipandang sebagai suatu proses yang digunakan suatu masyarakat untuk mengendalikan dan membentuk individu-individu sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditentukan oleh nilai-nilai dasar suatu kebudayaan. Pendidikan - informal, formal maupun nonformal - merupakan proses yang meletakkan generasi baru di bawah pengendalian sebuah sistem budaya. Pandangan superorganik juga menekankan keharusan pemerintah untuk melakukan pengawasan yang ketat untuk menjamin bahwa para guru benar-benar menanamkan gagasan-gagasan, sikap-sikap dan keterampilan-keterampilan yang mendukung kelanjutan kebudayaan. Ini berarti bahwa pendidikan bersifat sentralistik, selain itu pendidikan hanya berfungsi untuk pewarisan atau transisi kebudayaan.

**Pandangan Konseptualis.** Sebaliknya dari pandangan Superorganik, menurut pandangan Konseptualis kebudayaan tidak memiliki realita yang bersifat ontologis, kebudayaan bukan suatu realita superorganik di atas dan di luar individu. Melainkan, kebudayaan adalah sebuah “logical construct” yang diabstraksikan dari tingkah laku manusia. Kebudayaan adalah sebuah konsep yang dibangun dari keseragaman-keseragaman yang dapat diamati dalam urutan tingkah laku dengan menggunakan sebuah proses abstraksi logis.

Implikasi pandangan Konseptualis tentang kebudayaan terhadap pendidikan adalah bahwa dalam pendidikan generasi baru harus mempelajari warisan budayanya sesuai dengan perhatiannya dan mengembangkan gambaran mereka sendiri mengenai kebudayaannya secara objektif. Sebab itu, menurut pandangan Konseptualis pendidikan dipandang dapat menjadi alat perubahan budaya dalam arti menciptakan iklim opini yang merangsang pemikiran dan penerimaan pemikiran inovatif.

**Pandangan Realis.** Menurut pandangan Realis, kebudayaan merupakan sebuah konsep dan realita empiris. Sebagaimana dikemukakan David Bidney (Imran Manan, 1989), kebudayaan merupakan “warisan budaya” yaitu abstraksi atau generalisasi dari “perilaku” nyata anggota-anggota masyarakat. Hal ini berarti kebudayaan merupakan sebuah konsep (abstraksi) dan juga sebuah realita (tingkah laku).

Implikasi pandangan Realis tentang kebudayaan terhadap pendidikan: Pengikut pandangan Realis meyakini bahwa anak manusia memiliki daya penyesuaian terhadap realita yang mengelilinginya, baik terhadap yang bersifat fisik maupun sosial-budaya. Untuk mengembangkan daya penyesuaian tersebut mereka harus diberi berbagai

pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang disediakan oleh kebudayaan mereka. Mereka menginginkan system pendidikan yang berfungsi untuk melatih generasi muda mempunyai kemampuan untuk mempertimbangkan secara objektif perubahan sosial budaya yang sesuai dengan nilai-nilai dasar budayanya.

**Fungsi Pendidikan dalam Masyarakat dan Kebudayaan.** Uraian di atas memberikan pemahaman kepada Anda tentang adanya perbedaan paham mengenai kebudayaan dan implikasinya terhadap pendidikan. Ini berkenaan dengan apakah fungsi pendidikan dalam suatu masyarakat hanya untuk menanamkan warisan budaya atau mempengaruhi perkembangan kebudayaan? Selain itu juga berkenaan dengan apakah anak didik harus mempelajari warisan budaya sebagaimana diajarkan pendidiknya, atautkah anak didik harus mengeksplorasi atas inisiatif sendiri, menciptakan gambarnya sendiri tentang warisan kebudayaan? Lepas dari perbedaan pendapat tersebut, dari uraian di atas juga Anda kiranya dapat memperoleh pelajaran bahwa pada dasarnya terdapat dua fungsi pokok pendidikan dalam hubungannya dengan keadaan serta harapan masyarakat dan kebudayaannya. Kedua fungsi yang dimaksud adalah:

1) Fungsi konservasi.

Dalam hal ini, pranata pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan/mewariskan atau melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat dan/atau mempertahankan kelangsungan eksistensi masyarakat.

2) Fungsi Inovasi/kreasi/transformasi

Dalam hal ini, pranata pendidikan berfungsi untuk melakukan perubahan dan pembaharuan masyarakat beserta nilai-nilai budayanya.

Kedua fungsi pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, yaitu fungsi konservasi dan fungsi inovasi pendidikan bagi masyarakat dan kebudayaannya dapat kita pahami dan riil terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana Anda maklumi, di dalam masyarakat terdapat nilai-nilai, pengetahuan, dan kelakuan-kelakuan berpola yang masih relevan dan dipandang baik yang harus tetap dilestarikan. Sebaliknya, terdapat pula nilai-nilai, pengetahuan dan kelakuan berpola yang sudah dipandang tidak relevan lagi dan tidak bernilai yang perlu diubah atau diperbaharui. Adapun untuk melestarikan dan melakukan pembaharuan atau perubahan tersebut masyarakat perlu melakukannya melalui pendidikan, atau melalui apa yang di dalam antropologi disebut enkulturasi.

### **Latihan**

Setelah selesai mempelajari uraian materi pada kegiatan belajar ini, coba Anda rumuskan: 1) definisi pranata sosial; 2) definisi pranata pendidikan; 3) jenis hubungan antara pendidikan dengan kehidupan ekonomi, 4) implikasi pandangan konseptualis terhadap konsep pendidikan, 5) dua fungsi utama pendidikan dalam hubungan dengan masyarakat dan kebudayaannya.

### **Petunjuk Jawaban Latihan**

Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 1) Anda perlu mengingat kembali pengertian pranata sosial. Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 2) Anda perlu mengacu kepada definisi pranata sosial dan keperluan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya untuk mengantarkana generasi mudanya agar dapat hidup bermasyarakat dan berbudaya. Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 3) Anda perlu memperhatikan pengaruh timbal balik antara factor ekonomi dan pendidikan. Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 4) Anda perlu mengingat kembali tiga pandangan tentang kebudayaan dan pendidikan. Adapun untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 5) Anda dapat mengacu kepada kenyataan riil tentang adanya pelestarian dan perubahan kebudayaan di dalam masyarakat.

### **Rangkuman**

**Pranata Pendidikan.** Dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, masyarakat memiliki pranata sosial. Ada berbagai jenis pranata sosial, salah satunya yakni pranata pendidikan. Pranata pendidikan adalah salah satu pranata sosial dalam rangka proses sosialisasi dan/atau enkulturasi untuk mengantarkan individu ke dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, serta untuk menjaga kelangsungan eksistensi masyarakat dan kebudayaannya.

Pranata pendidikan berada di dalam masyarakat dan *bersifat terbuka*. Sebab itu, pranata pendidikan mengambil masukan (input) dari masyarakat dan memberikan keluarannya (out put) kepada masyarakat. Selain pranata pendidikan, di dalam masyarakat terdapat pula pranata-pranata lainnya, seperti pranata ekonomi, pranata politik, dst. Terdapat hubungan antara pranata pendidikan dengan pranata-pranata

lainnya yang ada di dalam masyarakat, bahkan terdapat hubungan saling mempengaruhi antara pranata pendidikan dengan masyarakat secara keseluruhan sebagai supra sistem yang melingkupinya.

**Pendidikan dan Masyarakat.** Dalam bidang pendidikan telah terjadi perkembangan yang begitu pesat (*explosion of education*), sejalan dengan itu terjadi pula perkembangan di bidang ekonomi. Diketahui bahwa terdapat hubungan timbal balik antara pertumbuhan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, tidak diketahui dengan jelas faktor mana yang muncul lebih dahulu yang menjadi penyebab bagi faktor yang lainnya. Penganut teori Konsensus dan teori Konflik memiliki kesamaan pandangan bahwa fungsi utama pranata pendidikan dalam kaitannya dengan kehidupan ekonomi adalah mempersiapkan para pemuda untuk mengisi lapangan kerja produktif. Adapun pendidikan bagi orang dewasa bertujuan meningkatkannya agar mereka mampu menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Sebab itu, melalui pranata sosial yang ada di dalam masyarakatnya (keluarga, sekolah, dan masyarakat) mereka (peserta didik) mendapatkan pendidikan mental, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat khususnya dalam kehidupan ekonomi. Proses tersebut terjadi pada semua masyarakat, mulai dari yang paling tradisional sampai yang paling maju.

Di mana pun, di dalam masyarakat terdapat stratifikasi sosial (*social stratification*), yaitu pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya. Ada dua jenis stratifikasi sosial, yaitu stratifikasi sosial tertutup dan stratifikasi sosial terbuka. Di dalam stratifikasi sosial terbuka terdapat mobilitas sosial. Menurut Turner, dalam masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial terbuka, pendidikan dipandang sebagai suatu sarana mobilitas sosial yang penting.

Pendidikan selain memiliki fungsi sosialisasi demi terciptanya homogenitas, juga memiliki fungsi seleksi demi terciptanya heterogenisasi yang berimplikasi bagi lahirnya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial tidak akan hilang karena pendidikan, sebaliknya pendidikan akan melahirkan atau melestarikan adanya stratifikasi sosial.

Sekalipun pendidikan tidak akan dapat menghilangkan stratifikasi sosial, namun para guru hendaknya menyadari betul bahwa pendidikan – khususnya sekolah - memiliki fungsi mobilitas sosial. Hal ini mesti dipahami dan diperhatikan betul oleh para guru, sebab konsep ini akan dapat dijadikan acuan dalam rangka memberikan dorongan

(motivasi) bagi para siswanya agar mereka belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi dan belajar sampai jenjang pendidikan tertinggi.

**Pendidikan dan Kebudayaan.** Enkulturasasi memiliki dua dimensi pengertian dalam kaitannya dengan kebudayaan, yaitu: (1) enkulturasasi sebagai transmisi kebudayaan, dan (2) enkulturasasi sebagai pendorong perubahan kebudayaan.

Ada tiga pandangan yang berbeda tentang kebudayaan yang berimplikasi terhadap konsep pendidikan. Ketiga pandangan tersebut yakni: 1) pandangan Superorganik, 2) pandangan Konseptualis, dan 3) Pandangan Realis. Lepas dari perbedaan pandangan menurut ketiga pandangan tersebut, bahwa pada dasarnya terdapat dua fungsi pokok pendidikan dalam hubungannya dengan keadaan serta harapan masyarakat dan kebudayaannya. Kedua fungsi yang dimaksud adalah fungsi konservasi dan fungsi inovasi/transformasi.

### **Tes Formatif 2**

Jawablah semua soal di bawah ini secara ringkas dan jelas !

1. Apakah yang dimaksud dengan pranata sosial?
2. Apa yang dimaksud dengan pranata pendidikan?
3. Bagaimanakah hubungan antara perkembangan pendidikan dan perkembangan ekonomi?
4. Penganut teori Konsensus dan teori Konflik kesamaan pandangan mengenai fungsi pendidikan dalam kaitannya dengan ekonomi. Fungsi apakah yang dimaksud?
5. Kemukakan ciri utama peran sekolah pada masyarakat ekonomi modern !
6. Kemukakan definisi stratifikasi sosial !
7. Pemegang utama fungsi mobilitas sosial dalam masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial terbuka adalah ....
8. Guru memotivasi para siswanya untuk dapat menempuh jenjang pendidikan tertinggi dan prestasi tertinggi. Kemukakan dasar asumsi sosiologisnya !
9. Kemukakan implikasi konsep kebudayaan terhadap pendidikan menurut teori Superorganik.
10. Kemukakan dua fungsi utama pendidikan dalam hubungannya dengan harapan masyarakat dan kebudayaannya.

**Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir BBM ini. Hitung berapa jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda mengenai materi Kegiatan Belajar ini.

**Rumus :**

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100 \%$$

Kriteria Tingkat Penguasaan:

- 90 % - 100 % = Baik Sekali.
- 80 % - 89 % = Baik.
- 70 % - 79 % = Cukup.
- < 69 % = Kurang.

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, silahkan Anda teruskan untuk mempelajari Kegiatan Belajar selanjutnya . **Bagus !** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar ini, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

### **Kegiatan Belajar 3**

## **LINGKUNGAN PENDIDIKAN DAN POLA KEGIATAN SOSIAL PENDIDIKAN**

Dalam kegiatan belajar ini ada tiga pokok bahasan yang akan Anda kaji, yaitu: (1) Lingkungan pendidikan; (2) Pola-pola kegiatan sosial pendidikan; (3) Pola sikap guru kepada siswa dan implikasinya terhadap fungsi dan tipe guru. Kajian dalam pokok bahasan pertama meliputi konsep lingkungan pendidikan informal, formal dan nonformal. Kajian dalam pokok bahasan kedua meliputi jenis-jenis pola hubungan sosial pendidikan, yaitu pola nomothetis, ideografis, dan transaksional serta implikasinya terhadap pendidikan. Adapun kajian dalam pokok bahasan ketiga meliputi jenis-jenis pola sikap guru kepada siswa serta implikasinya terhadap fungsi dan tipe guru. Dengan demikian, setelah mempelajari kegiatan belajar ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan konsep tentang lingkungan pendidikan informal, formal dan nonformal; jenis-jenis pola kegiatan sosial pendidikan dan implikasinya terhadap pendidikan; serta jenis-jenis sikap guru kepada siswa serta implikasinya terhadap fungsi dan tipe guru.

### **1. Lingkungan Pendidikan**

#### **a. Pendidikan Informal, Formal, dan Nonformal**

Idealnya, pendidikan dijalani individu sepanjang hayat. Dalam rangka pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat tersebut, pendidikan berlangsung secara informal, formal dan nonformal di berbagai lingkungan pendidikan. Sehubungan dengan itu, maka dapat dikenal adanya tiga jenis lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan informal, lingkungan pendidikan formal dan lingkungan pendidikan nonformal.

#### **1) Lingkungan Pendidikan Informal**

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung atau terselenggara secara wajar (alamiah) di dalam lingkungan hidup sehari-hari. Pendidikan informal antara lain berlangsung di dalam keluarga, pergaulan anak sebaya, pergaulan di tempat bekerja, kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, pelaksanaan adat kebiasaan oleh masyarakat, dsb. Pengetahuan, sikap, nilai-nilai, norma-norma, adat kebiasaan, dan

keterampilan-keterampilan tertentu diwariskan masyarakat dan diperoleh anak atau individu anggota masyarakat antara lain melalui pendidikan yang bersifat informal itu.

a) Pendidikan Informal di dalam Keluarga

**Keluarga** merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat di setiap tempat di mana pun. Dalam arti sempit, keluarga adalah unit sosial yang terdiri atas dua orang (suami-isteri) atau lebih (ayah, ibu dan anak). Adapun dalam arti luas, keluarga adalah unit sosial berdasarkan hubungan darah atau keturunan, yang terdiri atas beberapa keluarga dalam arti sempit.

**Jenis atau bentuk keluarga.** Menurut Kamanto Sunarto (1993) keluarga dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk. Berdasarkan keanggotaannya, keluarga dibedakan menjadi *keluarga batih (nuclear family)* dan *keluarga luas (extended family)*. Keluarga batih adalah keluarga terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga batih. Berdasarkan garis keturunannya, keluarga dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu: keluarga *patrilinial* (garis keturunan ditarik dari pria atau ayah); keluarga *matrilinial* (garis keturunan ditarik dari wanita atau ibu), dan keluarga *bilateral* (garis keturunan ditarik dari pria dan wanita atau ayah dan ibu). Selain itu, berdasarkan pemegang kekuasaannya, keluarga dibedakan menjadi: keluarga *patriarhat (patriarchal)*, yaitu dominasi kekuasaan berada pada pihak ayah; keluarga *matriarhat (matriarchal)*, yaitu dominasi kekuasaan berada pada pihak ibu; dan keluarga *equalitarian*, yaitu ayah dan ibu mempunyai kekuasaan yang sama. Berdasarkan bentuk perkawinannya, keluarga dibedakan menjadi: keluarga *monogami*, yaitu pernikahan antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan; keluarga *poligami*, yaitu pernikahan antara satu orang laki-laki dengan lebih dari satu orang perempuan; keluarga *poliandri*, yaitu satu orang perempuan mempunyai lebih dari satu orang suami pada satu saat. Berdasarkan status sosial ekonominya, keluarga dibedakan menjadi: keluarga golongan *rendah*, keluarga golongan *menengah*, dan keluarga golongan *tinggi*. Selanjutnya, berdasarkan keutuhannya, keluarga dibedakan menjadi: keluarga *utuh*; keluarga *pecah* atau bercerai, dan keluarga *pecah semu*. yaitu keluarga yang tidak bercerai tetapi hubungan antara suami dengan istri dan dengan anaknya sudah tidak harmonis lagi.

**Fungsi keluarga.** Keluarga memiliki berbagai fungsi, antara lain fungsi affeksi, fungsi biologis, fungsi proteksi, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi religius, fungsi rekreasi, dsb. Namun menurut antropolog bernama George Peter Murdock (Sudardja Adiwikarta, 1988), terdapat empat fungsi keluarga yang bersifat universal, yaitu:

1. Sebagai pranata yang membenarkan hubungan seksual antara pria dan wanita dewasa berdasarkan pernikahan.
2. Mengembangkan keturunan.
3. Melaksanakan pendidikan.
4. Sebagai kesatuan ekonomi.

Salah satu fungsi keluarga adalah untuk melaksanakan pendidikan. Dalam hal ini *orang tua (ibu dan ayah) berperan sebagai pengemban tanggung jawab pendidikan anak*. Secara kodrati orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, dan atas kasih sayangnya orang tua mendidik anak-anaknya. Orang yang berperan sebagai pendidik bagi anak di dalam keluarga utamanya adalah ayah dan ibu. Namun demikian, selain mereka, saudara-saudaranya, pembantu rumah tangga atau *baby sitter* pun turut serta mendidik anak. Apalagi dalam keluarga luas (*extended family*), bahwa kakek, nenek, paman, bibi, atau siapa pun yang tinggal serumah dengan anak juga akan turut mempengaruhi atau mendidik anak ybs. Menyimak hal itu, pergaulan pendidikan di dalam keluarga terkadang tidak berlangsung hanya dilakukan oleh orang tua (ayah, ibu) saja.

*Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang bersifat informal*, artinya bahwa suatu keluarga dibangun bukan pertama-tama sebagai pranata pendidikan, namun demikian, pada kenyataannya secara wajar di dalam keluarga berlangsung pendidikan yang diselenggarakan orang tua kepada anak-anaknya. Pendidikan dalam keluarga terselenggara atas dasar tanggung jawab kodrati dan atas dasar kasih sayang yang secara naluriah ada pada diri orang tua. Di samping itu, cara-cara pelaksanaan pendidikan dalam keluarga berlangsung tidak dengan cara-cara yang formal dan *artificial*, melainkan melalui cara-cara dan dalam suasana yang wajar.

Sejak kelahirannya, anak mendapatkan pengaruh dan pendidikan dari keluarganya. Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga sejak anak masih kecil akan menjadi dasar bagi pendidikan dan kehidupannya di masa datang. Hal ini sebagaimana dikemukakan M.I. Soelaeman (1985) bahwa: "pengalaman dan perlakuan yang didapat anak dari lingkungannya semasa kecil - dari keluarganya - menggariskan semacam pola hidup bagi kehidupan selanjutnya. Adler menyebut pola hidup ini dengan kata *Leitlinie*, yaitu semacam garis yang membimbing kehidupannya, yang - sadar atau tidak sadar - diusahakan anak untuk meraihnya". Pengalaman yang diterima anak semasa kecil akan menentukan sikap hidupnya dikemudian hari. Sehubungan dengan itu *keluarga merupakan peletak dasar pendidikan anak*.

Sekalipun tujuan pendidikan dalam keluarga tidak dirumuskan secara tersurat, tetapi dari apa yang tersirat dapat dipahami bahwa *tujuan pendidikan dalam keluarga*

adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, bermoral, dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Sehubungan dengan itu, pendidikan dalam keluarga dapat dipandang sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya. Adapun *isi pendidikan dalam keluarga* biasanya meliputi: berbagai pengetahuan yang mendasar, sikap, nilai dan norma agama, nilai dan norma masyarakat/budaya, serta keterampilan-keterampilan tertentu.

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *fungsi pendidikan dalam keluarga* adalah: (1) sebagai peletak dasar pendidikan anak, dan (2) sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya.

Berbagai faktor yang ada dan terjadi dalam keluarga akan turut menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan anak. Jenis keluarga, gaya kepemimpinan orang tua, kedudukan anak dalam struktur keanggotaan keluarga, fasilitas yang ada dalam keluarga, hubungan keluarga dengan dunia luar, status sosial ekonomi orang tua, dan sebagainya akan turut mempengaruhi pendidikan anak dalam keluarga, yang pada akhirnya akan turut pula mempengaruhi pribadi anak.

#### b) Pendidikan Informal dalam Masyarakat

Pendidikan informal dalam masyarakat antara lain dapat berlangsung melalui adat kebiasaan, pergaulan anak sebaya, upacara adat, pergaulan di lingkungan kerja, permainan, pagelaran kesenian, dan bahkan melalui percakapan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kita analisis, semuanya itu tentunya mengandung muatan pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, sikap, keterampilan, dst. yang dengan cara-cara yang wajar/informal dalam kehidupan sehari-hari (tidak dirasakan sebagai pendidikan oleh individu) diwariskan oleh masyarakat kepada generasi mudanya. Dalam konteks ini *pendidikan merupakan pewarisan sosial* yang berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat.

## 2) Pendidikan Formal (Sekolah)

**Sekolah sebagai Pranata Sosial.** Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Pasal 1 ayat 11 UU RI No. 20 Tahun 2003). Pendidikan formal diselenggarakan di sekolah, Sekolah didirikan secara sengaja oleh masyarakat dan/atau

pemerintah dalam rangka penyelenggaraan pendidikan. Jika kita analisa, sekolah mewujudkan aktivitas khas dari kelakuan berpola yang ada di masyarakat; aktivitas khas ini dilakukan oleh berbagai pribadi atau manusia yang mempunyai struktur yang mencakup berbagai kedudukan dan peranan, misal: kepala sekolah, guru, siswa, dsb; aktivitas khas di sekolah mengacu kepada sistem ide, nilai, norma atau tata kelakuan tertentu; menggunakan berbagai peralatan; dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan. Dengan demikian, **Sekolah** adalah salah satu pranata sosial yang memiliki tugas khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. Waini Rasyidin dan M.I. Soelaeman menyatakan: “Sekolah ialah suatu satuan (unit) sosial atau lembaga sosial yang kekhususan tugasnya ialah melaksanakan proses pendidikan” (Odang Muctar, 1991).

**Komponen Sekolah.** Sekolah memiliki struktur tertentu yang didukung oleh berbagai unsur atau komponen. Komponen sekolah antara lain terdiri atas: 1) tujuan pendidikan, 2) Manusia, yaitu guru, peserta didik, kepala sekolah, laboran, pustakawan, tenaga administrasi, petugas kebersihan, dst., 3) kurikulum, 4) Media pendidikan dan teknologi pendidikan, 5) Sarana, prasarana, dan fasilitas, serta 6) pengelola sekolah. Tiga komponen utama sekolah – sebagaimana halnya madrasah - yang menjadi syarat agar sekolah dapat melaksanakan fungsi minimumnya, yaitu: 1) peserta didik, 2) guru, dan kurikulum. Namun demikian dewasa ini idealnya struktur sekolah memerlukan dukungan berbagai komponen, tidak hanya didukung oleh tiga komponen tersebut.

**Sekolah sebagai Pranata/Lembaga Pendidikan Formal.** Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan kesatuan kegiatan-kegiatan menyelenggarakan pembelajaran yang dilakukan oleh para petugas khusus dengan cara-cara yang terencana dan teratur menurut tatanan nilai dan norma yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Redja Mudyahardjo (Odang Muctar, 1991) antara lain mengemukakan bahwa sebagai lembaga pendidikan formal sekolah mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Sekolah mempunyai fungsi atau tugas khusus dalam bidang pendidikan. Fungsi/tugas intern sekolah adalah melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan kurikuler. Adapun fungsi/tugas ekstern sekolah adalah kegiatan untuk mencapai tujuan institusional.

- 2) Sekolah mempunyai tatanan nilai dan norma yang dinyatakan secara tersurat tentang peranan-peranan dan hubungan-hubungan sosial di dalam sekolah, dan antara sekolah dengan lembaga lainnya.
- 3) Sekolah mempunyai program yang terorganisasi dengan ketat. Hal ini seperti tampak dalam jenjang sekolah dan tingkatan kelas, adanya kurikulum formal, jadwal belajar tertulis, dsb.
- 4) Kredensial dipandang penting baik dalam, penerimaan siswa baru maupun untuk menunjukkan bukti kelulusan

**Formalitas sekolah merembes ke dalam Kurikulum dan Pembelajaran.**

Formalitas sekolah berakar pada status para individu yang menjadi komponennya, serta sistem nilai dan norma yang serba resmi. Perlu kita sadari bahwa selanjutnya formalitas tersebut merembes ke dalam kurikulum dan cara-cara pembelajaran. Misal: belakangan disinyalir bahwa kurikulum formal sekolah berisi mata pelajaran-mata pelajaran yang bersifat terpisah-pisah atau tidak terintegrasi. Dalam prakteknya (kurikulum actual), cara-cara pembelajaran pun menjadi begitu formal, sehingga pembelajaran menjadi artificial (dibuat-buat), membosankan. Pendidikan tereduksi menjadi hanya sebatas pengajaran atau latihan saja. Semua ini pada akhirnya dapat menimbulkan hasil pendidikan yang kurang sesuai dengan harapan masyarakat maupun individu. Misal: pendidikan di sekolah menjadi parsial/memihak hanya untuk mengembangkan aspek tertentu saja dari kepribadian peserta didik (terlalu bersifat intelktual), kurang mengembangkan keseluruhannya. Pendidikan di sekolah menjadi makin jauh dari kenyataan di dalam masyarakatnya. Hasilnya banyak lulusan sekolah yang tidak memiliki kecakapan hidup, mereka tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya di dalam masyarakat., menganggur, “merasa asing hidup di dalam lingkungan masyarakatnya sendiri”,dsb. Jika demikian halnya, jangan-jangan masyarakat akan setuju dengan Ivan Illich yang pernah menyerukan pembubaran sekolah.

Sekolah memang adalah lembaga pendidikan formal, tetapi barangkali perlu disadari bahwa formalitas sekolah itu jangan sampai mengurangi makna pendidikan dalam rangka sosialisasi, enkulturasi, dst., yang secara keseluruhannya disebut dengan istilah humanisasi. Dengan memperhatikan hal tersebut, kiranya sekolah akan tetap mempunyai hubungan fungsional dua arah dengan masyarakatnya, dibutuhkan dan

didukung masyarakatnya.

**Fungsi Pendidikan Sekolah.** Dari sekian versi tentang fungsi pendidikan sekolah dapat dikemukakan fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi transmisi kebudayaan masyarakat.
- 2) Fungsi sosialisasi (memilih dan mengajarkan peranan sosial)
- 3) Fungsi integrasi sosial.
- 4) Fungsi Mengembangkan kepribadian individu/anak.
- 5) Fungsi mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
- 6) Fungsi inovasi/men-transformasi masyarakat dan kebudayaan.

**Perbedaan Sosialisasi di Sekolah dan di dalam Keluarga.** Menurut George Herbert Mead, manusia yang baru lahir belum mempunyai diri (self) manusia. Diri manusia berkembang melalui interaksi dengan anggota masyarakatnya. Adapun perkembangan diri manusia berlangsung melalui tahapan: *play stage*, *game stage*, dan *generalized other*. Pada tahap *play stage* anak kecil mulai mengambil peranan orang-orang yang berada di sekitarnya melalui cara *meniru* peranan orang tuanya atau orang dewasa lain yang sering berinteraksi dengannya dikala mereka *bermain*. Misalnya, anak menirukan peranan ayahnya atau ibunya - berangkat kerja. Tetapi anak belum memahami isi peranan tersebut dan alasan tentang peranan yang dilakukan atau ditirunya itu. Pada tahap *game stage* anak bukan hanya telah mengetahui peranan yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peranan yang harus dilakukan orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Pada tahap ini anak telah mampu mengambil peranan orang lain. Pada tahap *generalized*, anak telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami peranannya sendiri serta peranan orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Anak telah mampu mengambil peranan-peranan yang dijalankan orang lain di masyarakat. Selaku anak ia telah memahami peranan yang dilakukan orang tua; selaku siswa ia telah

memahami peranan yang dilakukan oleh guru, dsb. Menurut Mead, jika seseorang telah mencapai tahap ini maka orang tersebut telah mempunyai suatu diri. Pandangan Mead menunjukkan bahwa diri seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain (Kamanto Sunarto, (1993).

Sejumlah ahli sosiologi mempelajari perbedaan antara sosialisasi di sekolah dengan di keluarga. Robert Dreeben (1968) misalnya, ia mengemukakan empat perbedaan aturan yang dipelajari anak di keluarga dan di sekolah, yaitu *independence*, *achievement*, *universalism*, and *specificity*. Menurut Kamanto Sunarto (1993) pemikiran Dreeben ini dipengaruhi oleh dikhotomi Talcott Parsons - misalnya antara *ascriptions*

*dan achievement, particularism dan universalism, diffusinnes dan specificity.* Keempat perbedaan yang dikemukakan Dreeben tersebut yaitu:

1) Kemandirian (*independence*).

Di sekolah anak mulai belajar hidup lepas dari orang tuanya. Kalau di rumah anak dapat mengharapkan bantuan orang tuanya dalam mengerjakan sesuatu, sebaliknya di sekolah ia belajar menyelesaikannya sendiri.

2) Prestasi (*achievement*).

Kalau di rumah anak lebih banyak terkait dengan status yang diterimanya (*ascribed status*) dan peranan-peranan yang diterimanya; Dalam hal tertentu di sekolah anak dituntut belajar dengan apa yang dapat diraihinya.

3) Universalisme (*universalism*).

Kalau di rumah anak mendapat perlakuan khusus dari orang tuanya karena ia memang anak mereka, di sekolah setiap anak memperoleh perlakuan yang relatif sama.

4) *Specificity* (*specificity*)

Di sekolah, kegiatan siswa serta penilaian terhadap kelakuan mereka dibatasi secara spesifik. Misal: kekeliruan siswa dalam mata pelajaran Matematika tidak mempengaruhi penilaian gurunya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa dapat memperoleh kegagalan serta kritik dalam jam pelajaran tertentu, tetapi ia pun dapat meraih keberhasilan dan pujian pada jam pelajaran lainnya.

### 3) Pendidikan Nonformal

**Definisi.** Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Pasal 1 ayat (12) UU RI No. 20 Tahun 2003).

**Fungsi.** Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Dalam hubungannya dengan pendidikan formal, pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

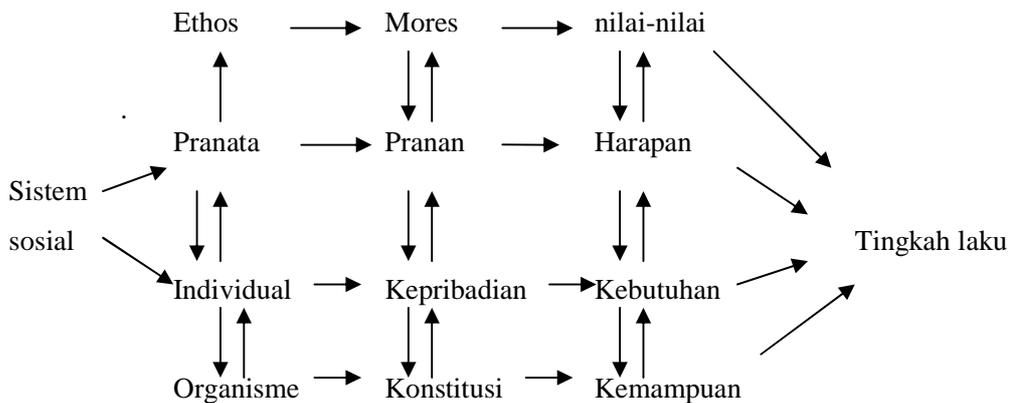
**Lingkup.** Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaran, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik..

**Satuan Pendidikan.** Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga

kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Contoh: hasil belajar Paket A dapat disetarakan dengan hasil belajar di SD atau Madrasah Ibtidaiyah, dsb.

## 2. Pola-Pola Kegiatan Sosial Pendidikan

Sebagaimana dikemukakan J.W. Getzels dan H.A. Thelen, pada dasarnya ada dua dimensi tingkah laku yang saling berinteraksi dan menentukan tingkah laku individu di dalam sistem sosialnya, yaitu: (1) dimensi nomothetis dan (2) dimensi ideografis (A. Morrison and D. McIntyre, 1972). Dimensi nomothetis meliputi variable pranata (*institution*), peranan (*role*), dan harapan-harapan sosial (*expectations*), sedangkan dimensi ideografis meliputi variable individu (*individual*), kepribadian, (*personality*), dan kebutuhan-kebutuhan perorangan (*need-dispositions*). Selanjutnya, bahwa dimensi nomothetis saling berhubungan dengan variable-variabel kebudayaan, yaitu *ethos*, *mores*, dan *nilai-nilai* masyarakat; adapun dimensi ideografis saling berhubungan dengan variable-variabel biologis, yaitu individu sebagai makhluk hidup (*organism*), keadaan jasmaninya (*constitution*), dan kemampuan-kemampuannya (*potentialities*). Dengan demikian, terjadinya suatu tingkah laku dapat dibagangkan sebagai berikut:



Apabila kegiatan sosial pendidikan dianalisis berdasarkan kecenderungan orientasinya terhadap fungsi dimensi-dimensi tingkah laku sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi adanya tiga pola kegiatan sosial pendidikan, yaitu: (1) Pola Nomothetis, (2) Pola Ideografis, dan (3) Pola Transaksional.

Pola Nomothetis lebih mengutamakan fungsi dimensi tingkah laku yang bersifat normatif/nomothetis dari pada fungsi tingkah laku ideografis. Dengan demikian, maka tingkah laku pendidik dan peserta didik akan lebih mengutamakan tuntutan-tuntutan institusi, pran-an-peranan yang seharusnya, dan harapan-harapan sosial daripada tuntutan-tuntutan individual, kepribadian, dan kebutuhan-kebutuhan individual. *Pendidikan* berdasarkan pola nomothetis mempunyai pengertian sebagai sosialisasi kepribadian (*socialization of personality*). Pendidikan dipandang sebagai upaya pewarisan nilai-nilai sosial kepada generasi muda. Hal ini menimbulkan sosilogisme dalam pendidikan.

Berkenaan dengan hal di atas Jaeger (1977) membedakan pola kegiatan sosialisasi (pendidikan) menjadi dua pola ekstrim, yaitu (1) pola sosialisasi dengan cara represi (*repressive socialization*), dan (2) pola sosialisasi partisipasi (*participatory socialization*).

Kebalikan dari Pola Nomothetis adalah Pola Ideografis. Karena itu *Pendidikan* berdasarkan pola kegiatan sosial ideografis mempunyai pengertian sebagai personalisasi peranan (*personalization of roles*), yaitu upaya membantu seseorang untuk mengetahui dan mengembangkan tentang apa yang ingin diketahui atau yang ingin dikembangkannya. Hal ini menimbulkan psikologisme atau *developmentalisme* dalam pendidikan.

Kegiatan sosial pendidikan Pola Transaksional mengutamakan keseimbangan berfungsinya dimensi tingkah laku nomothetis dan dimensi tingkah laku ideografis. Sebab itu *pendidikan* berdasarkan pola ini dipahami sebagai suatu sistem sosial yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a. setiap individu mengenal tujuan-tujuan sistem, dan tujuan-tujuan itu juga merupakan bagian dari kebutuhan pribadinya; b. setiap individu percaya bahwa harapan-harapan sosial yang dikenakan kepada dirinya adalah rasional apabila harapan-harapan tersebut dapat dicapai; c. Setiap individu merasa bahwa ia termasuk suatu kelompok dengan suasana emosional yang sama.

Sebagaimana dikemukakan A. Harris dalam bukunya "*I'am O.K. You're O.K.; A Practical Guide to Transacssional Analysis*" (Redja Mudyahardjo, 1991), bahwa dalam kegiatan social pendidikan pola Transaksional memungkinkan munculnya empat jenis pola dasar hubungan transaksional. Keempat jenis pola dasar hubungan transaksional yang dimaksud adalah:

- 1) *I'am not O.K. - You're O.K.*
- 2) *I'am O.K. - You're not O.K.*
- 3) *I'am not O.K. - You're O.K.*
- 4) *I'am O.K. - You're O.K.*

Dalam kegiatan pendidikan, jenis pola kegiatan social pendidikan yang diharapkan terjadi adalah jenis pola Transaksional. Adapun dalam kegiatan social pendidikan pola Transaksional tersebut diharapkan tercipta pola dasar hubungan transaksional jenis yang keempat, yaitu: “I’am O.K. – You’re O.K.”, artinya bahwa guru mau melaksanakan pendidikan dan siswa pun mau melaksanakan pendidikan.

### **3. Pola Sikap Guru kepada Siswa dan Implikasinya terhadap Fungsi dan Tipe Guru**

David Hargreaves (Sudarja Adiwikarta, 1988) mengemukakan tiga kemungkinan pola sikap guru terhadap muridnya serta implikasinya terhadap fungsi dan tipe/kategori guru.

**Pola Pertama:** Guru berasumsi bahwa para muridnya belum menguasai kebudayaan, sedangkan pendidikan diartikan sebagai enkulturasi (pembudayaan). Implikasinya maka tugas dan fungsi guru adalah menggiring murid-muridnya untuk mempelajari hal-hal yang dipilihkan oleh guru dengan pertimbangan itulah yang terbaik bagi mereka. Tipe guru dalam kategori ini dinamakan Hargreaves sebagai penjinak atau penggembala singa (*“lion tamer”*).

**Pola Kedua:** Guru berasumsi bahwa para muridnya mempunyai dorongan untuk belajar yang harus meghadapi materi pengajaran yang baru baginya, cukup berat dan kurang menarik. Implikasinya maka tugas guru adalah membuat pengajaran menjadi menyenangkan, menarik dan mudah bagi para muridnya. Tipe guru demikian dikategorikan sebagai penghibur atau *“entertainer”*.

**Pola Ketiga:** Guru berasumsi bahwa para muridnya mempunyai dorongan untuk belajar, ditambah dengan harapan bahwa murid harus mampu menggali sendiri sumber belajar, dan harus mampu mengimbangi dan berperan dalam kehidupan masyarakat yang terus menerus berubah, bahkan dengan kecepatan yang semakin meningkat. Implikasinya guru harus memberikan kebebasan yang cukup luas kepada murid. Baik secara individual maupun kelompok kecil, guru dan murid bersama-sama menyusun program kurikuler. Hubungan guru-murid didasari kepercayaan, dan arah belajar-mengajar adalah pengembangan kemampuan dan kemauan belajar di kalangan murid. Tipe guru demikian dikategorikan oleh Hargreaves sebagai *“guru romantik” (romantic)*.

#### **Latihan**

Setelah selesai mempelajari uraian materi pada kegiatan belajar ini, coba Anda kemukakan 1) tiga jenis lingkungan pendidikan; 2) definisi pendidikan formal; 3) tiga komponen utama sekolah sebagai syarat untuk dapat menjalankan fungsi

minimumnya; 4) tiga contoh fungsi pendidikan sekolah; 5) implikasi jenis pola kegiatan sosial Nomothetis terhadap pendidikan; 6) jenis pola hubungan sosial transaksional yang sebaiknya terjadi dalam praktek pendidikan.

### **Petunjuk Jawaban Latihan**

Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 1) Anda perlu mengingat kembali jenis-jenis lingkungan pendidikan dalam konteks pendidikan sepanjang hayat. Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 2) Anda perlu mengacu kepada definisi pendidikan formal sebagaimana termaktub pada pasal 1 ayat 11 UU RI No. 20 Tahun 2003. Untuk dapat menjawab tugas latihan nomor 3) Anda perlu mengacu kepada komponen-komponen utama sekolah. Untuk dapat menjawab latihan nomor 4) Anda perlu mengingat kembali enam fungsi pendidikan sekolah. Untuk menjawab latihan nomor 5) Anda perlu mengacu kepada konsep pola kegiatan sosial pendidikan. Adapun untuk menjawab latihan nomor 6) Anda perlu mengacu pada konsep pola hubungan sosial Transaksional.

### **Rangkuman**

Pendidikan dijalani individu sepanjang hayat yang berlangsung secara informal, formal dan nonformal di berbagai lingkungan pendidikan. Sehubungan dengan itu, maka dikenal adanya tiga jenis lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan informal, lingkungan pendidikan formal dan lingkungan pendidikan nonformal.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung atau terselenggara secara wajar (alamiah) di dalam lingkungan hidup sehari-hari. Pendidikan informal antara lain berlangsung di dalam keluarga, sebab salah satu fungsi keluarga yang bersifat universal adalah melaksanakan pendidikan. Ada berbagai jenis keluarga, setiap jenis keluarga tentunya akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap pendidikan anak. Pendidikan informal dalam keluarga merupakan peletak dasar pendidikan anak. Dalam hal ini orang tua (ibu dan ayah) adalah pengemban tanggung jawab pendidikan anak. Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, bermoral, dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Sehubungan dengan itu, pendidikan dalam keluarga dapat dipandang sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya. Adapun *isi pendidikan dalam keluarga* biasanya meliputi:

berbagai pengetahuan yang mendasar, sikap, nilai dan norma agama, nilai dan norma masyarakat/budaya, serta keterampilan-keterampilan tertentu. Selain di dalam keluarga, pendidikan informal dapat pula berlangsung di dalam masyarakat. Pendidikan informal di dalam masyarakat antara lain dapat berlangsung melalui adat kebiasaan, pergaulan anak sebaya, upacara adat, pergaulan di lingkungan kerja, permainan, pagelaran kesenian, dan bahkan melalui percakapan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sekolah adalah salah satu pranata sosial yang memiliki tugas khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. Sekolah memiliki struktur tertentu yang didukung oleh berbagai unsur atau komponen. Tiga komponen utama sekolah yang menjadi syarat agar sekolah dapat melaksanakan fungsi minimumnya, yaitu: 1) peserta didik, 2) guru, dan kurikulum. Namun demikian dewasa ini idealnya struktur sekolah memerlukan dukungan berbagai komponen, tidak hanya didukung oleh tiga komponen tersebut. Sekolah dikenal pula sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki karakteristik tertentu. Adapun fungsi pendidikan sekolah antara lain: (1) Fungsi transmisi kebudayaan masyarakat.; (2) Fungsi sosialisasi; (3) Fungsi integrasi sosial; (4) Fungsi Mengembangkan kepribadian individu/anak; (5) Fungsi mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan; (6) Fungsi inovasi/men-transformasi masyarakat dan kebudayaan. Sejumlah ahli sosiologi mempelajari perbedaan antara sosialisasi di sekolah dengan di keluarga. Robert Dreeben (1968) misalnya, ia mengemukakan empat perbedaan aturan yang dipelajari anak di keluarga dan di sekolah, yaitu *independence, achievement, universalism, and specificity*.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Dalam hubungannya dengan pendidikan formal, pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses

penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

**Pola Kegiatan Sosial Pendidikan.** Apabila kegiatan sosial pendidikan dianalisis berdasarkan kecenderungan orientasinya terhadap fungsi dimensi-dimensi tingkah laku individu, maka dapat diidentifikasi adanya tiga pola kegiatan sosial pendidikan, yaitu: (1) Pola Nomothetis, (2) Pola Ideografis, dan (3) Pola Transaksional. Pendidikan berdasarkan pola nomothetis mempunyai pengertian sebagai sosialisasi kepribadian (*socialization of personality*). Pendidikan dipandang sebagai upaya pewarisan nilai-nilai sosial kepada generasi muda. Hal ini menimbulkan sosiologisme dalam pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai proses sosialisasi. Jaeger (1977) membedakan pola kegiatan sosialisasi (pendidikan) menjadi dua pola ekstrim, yaitu (1) pola sosialisasi dengan cara represi (*repressive socialization*), dan (2) pola sosialisasi partisipasi (*participatory socialization*).

Kebalikan dari Pola Nomothetis adalah Pola Ideografis. Karena itu *Pendidikan* berdasarkan pola kegiatan sosial ideografis mempunyai pengertian sebagai personalisasi peranan (*personalization of roles*), yaitu upaya membantu seseorang untuk mengetahui dan mengembangkan tentang apa yang ingin diketahui atau yang ingin dikembangkannya. Hal ini menimbulkan psikologisme atau *developmentalisme* dalam pendidikan.

Kegiatan sosial pendidikan Pola Transaksional mengutamakan keseimbangan berfungsinya dimensi tingkah laku nomothetis dan dimensi tingkah laku ideografis. Sebab itu *pendidikan* berdasarkan pola ini dipahami sebagai suatu sistem sosial yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a. setiap individu mengenal tujuan-tujuan sistem, dan tujuan-tujuan itu juga merupakan bagian dari kebutuhan pribadinya; b. setiap individu percaya bahwa harapan-harapan sosial yang dikenakan kepada dirinya adalah rasional apabila harapan-harapan tersebut dapat dicapai; c. Setiap individu merasa bahwa ia termasuk suatu kelompok dengan suasana emosional yang sama.

Dalam kegiatan sosial pendidikan pola Transaksional memungkinkan munculnya empat jenis pola dasar hubungan transaksional. Keempat jenis pola dasar hubungan transaksional yang dimaksud adalah: (1) *I'am not O.K. - You're O.K.* (2) *I'am O.K. - You're not O.K.* (3) *I'am not O.K. - You're O.K.* (4) *I'am O.K. - You're O.K.*

Dalam kegiatan pendidikan, jenis pola kegiatan sosial pendidikan yang diharapkan terjadi adalah jenis pola Transaksional. Adapun dalam kegiatan sosial pendidikan pola Transaksional tersebut diharapkan tercipta pola dasar hubungan transaksional jenis yang keempat, yaitu: "I'am O.K. - You're O.K.", artinya bahwa guru mau melaksanakan pendidikan dan siswa pun mau melaksanakan pendidikan.

**Pola Sikap Guru terhadap Siswa.** Menurut David Hargreaves (Sudarja Adiwikarta, 1988) ada tiga kemungkinan pola sikap guru terhadap muridnya serta implikasinya terhadap fungsi dan tipe/kategori guru. Pola Pertama: Guru berasumsi bahwa para muridnya belum menguasai kebudayaan, sedangkan pendidikan diartikan sebagai enkulturasi (pembudayaan). Implikasinya maka tugas dan fungsi guru adalah menggiring murid-muridnya untuk mempelajari hal-hal yang dipikirkan oleh guru dengan pertimbangan itulah yang terbaik bagi mereka. Tipe guru dalam kategori ini dinamakan Hargreaves sebagai penjinak atau penggembala singa (*“lion tamer”*). Pola Kedua: Guru berasumsi bahwa para muridnya mempunyai dorongan untuk belajar yang harus meghadapi materi pengajaran yang baru baginya, cukup berat dan kurang menarik. Implikasinya maka tugas guru adalah membuat pengajaran menjadi menyenangkan, menarik dan mudah bagi para muridnya. Tipe guru demikian dikategorikan sebagai penghibur atau *“entertainer”*. Pola Ketiga: Guru berasumsi bahwa para muridnya mempunyai dorongan untuk belajar, ditambah dengan harapan bahwa murid harus mampu menggali sendiri sumber belajar, dan harus mampu mengimbangi dan berperan dalam kehidupan masyarakat yang terus menerus berubah, bahkan dengan kecepatan yang semakin meningkat. Implikasinya guru harus memberikan kebebasan yang cukup luas kepada murid. Baik secara individual maupun kelompok kecil, guru dan murid bersama-sama menyusun program kurikuler. Hubungan guru-murid didasari kepercayaan, dan arah belajar-mengajar adalah pengembangan kemampuan dan kemauan belajar di kalangan murid. Tipe guru demikian dikategorikan oleh Hargreaves sebagai *“guru romantik” (romantic)*.

### **Tes Formatif 3**

Jawablah semua soal di bawah ini dengan secara singkat dan benar !

1. Apa yang dimaksud pendidikan formal ?
2. Pengalaman pendidikan anak sejak kecil di dalam keluarga akan membangun pola hidupnya di kemudian hari. Apakah asumsi dari pernyataan ini ?
3. Kemukakan tiga komponen utama sekolah yang menjadi syarat agar dapat melaksanakan fungsi minimumnya !
4. Setara dengan hasil pendidikan pada lembaga apakah hasil belajar pada Kelompok Belajar Paket A melalui jalur pendidikan nonformal ?

5. Di SD para siswa diajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam rangka mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Menyimak pernyataan itu, Fungsi apakah yang dilaksanakan SD tersebut?
6. Kemukakan dua contoh lembaga pendidikan nonformal !
7. Berbeda dengan sosialisasi di dalam keluarga, di SD anak-anak memperoleh perlakuan yang relatif sama. Menurut Robert Dreeben hal ini tergolong aturan yang berkenaan dengan ....
8. Kemukakan ciri kegiatan sosial pendidikan *Nomothetis* !
9. Dalam praktek pendidikan, jenis pola hubungan transaksional seperti apakah yang diharapkan terjadi ?
10. Apakah fungsi guru yang dijuluki sebagai "*lion tamer*" ?

### Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat pada bagian akhir BBM ini. Hitung berapa jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda mengenai materi Kegiatan Belajar ini.

### Rumus :

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100 \%$$

Kriteria Tingkat Penguasaan:

- 90 % - 100 % = Baik Sekali.
- 80 % - 89 % = Baik.
- 70 % - 79 % = Cukup.
- < 69 % = Kurang.

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, silahkan Anda teruskan untuk mempelajari BBM 5 . **Bagus !** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar ini, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

### Kunci Jawaban

#### Tes Formatif 1:

1. Melalui upaya belajar.
2. Karakteristiknya adalah memiliki perbedaan, unik, dan otonom dalam mengambil keputusan.
3. Masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup bersama dan berinteraksi sosial dalam waktu cukup lama serta menghasilkan kebudayaan.
4. Tujuannya agar tercipta homogenitas/konformitas.
5. Status adalah suatu kedudukan yang berisi sekumpulan hak dan kewajiban.
6. Enkulturasi.
7. Tindakan sosial adalah perilaku individu yang dilakukan dengan mempertimbangkan dan berorientasi kepada perilaku orang lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu.
8. Penyimpangan sosial adalah perilaku individu yang tidak sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakatnya.
9. Sosialisasi adalah suatu proses di mana anak belajar berbagai peranan agar menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakatnya.
10. Agar tercipta konformitas/homogenitas; untuk mempertahankan keberadaan masyarakat; dan untuk mempertahankan kelangsungan kebudayaan.

**Tes Formatif 2 :**

1. Pranata sosial adalah perilaku terpola yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya.
2. Pranata pendidikan adalah salah satu pranata sosial yang melakukan sosialisasi dan/atau enkulturasi untuk mengantarkan generasi muda ke dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.
3. Terdapat hubungan saling mempengaruhi antara perkembangan pendidikan dan perkembangan ekonomi.
4. Dalam kaitannya dengan ekonomi pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat mengisi lapangan kerja produktif di masyarakat.
5. Pendidikan berfungsi menyiapkan ahli dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

6. Stratifikasi sosial adalah pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya.
7. Pendidikan.
8. Asumsinya adalah "terdapat hubungan antara pendidikan dengan mobilitas sosial".
9. Pendidikan dipandang sebagai proses yang digunakan masyarakat untuk mengendalikan dan membentuk individu-individu sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditentukan oleh nilai-nilai dasar kebudayaan.
10. Fungsi konservasi dan fungsi inovasi.

### **Tes Formatif 3 :**

1. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
2. Asumsinya bahwa keluarga dipandang sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak.
3. Tiga komponen utama sekolah adalah Guru, peserta didik, dan kurikulum.
4. Setara dengan hasil pendidikan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
5. Fungsi integrasi sosial.
6. Kursus, Pusat Keagamaan Belajar Masyarakat, dll.
7. Universalism.
8. Cirinya adalah mengutamakan kebutuhan dan harapan masyarakat.
9. Pola hubungan: *I'am O.K. – You're O.K.*
10. Guru berfungsi menggiring siswa untuk mempelajari isi kebudayaan sesuai dengan pilihan guru, ini dilakukan dengan asumsi bahwa isi kebudayaan itulah yang terbaik bagi siswa.

### **Glosarium**

- **Enkulturas**, adalah suatu proses dimana individu belajar cara berpikir, cara bertindak, dan merasa yang mencerminkan kebudayaan masyarakatnya. Menurut M. J. Herkovits adalah proses perolehan kompetensi budaya untuk hidup sebagai anggota kelompok.

- **Fungsi Selektif**, yaitu salah satu fungsi pendidikan (sekolah) dalam rangka menempatkan peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuannya, yang akan turut menentukan kedudukan peserta didik di dalam tangga sosialnya di kemudian hari.
- **Homogenitas**, yaitu adanya kesamaan dalam nilai, harapan, norma dan perilaku individu-individu di dalam masyarakatnya.
- **Konformitas**, yaitu bentuk interaksi yang di dalamnya setiap individu berperilaku terhadap individu lainnya sesuai dengan yang diharapkan kelompok atau masyarakat,
- **Mobilitas Sosial**, perpindahan orang dari status/kelas/golongan sosial yang satu ke status/kelas/golongan yang lain. Perpindahan tersebut mungkin naik atau mungkin pula turun.
- **Mobilitas Vertikal**, mobilitas ke atas (naik) atau ke bawah (turun) dalam stratifikasi sosial.
- **Pendekatan Obyektif**, pendekatan dalam studi tentang stratifikasi sosial yang menggunakan ukuran obyektif berupa variabel yang mudah diukur secara statistik seperti pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.
- **Pendekatan subyektif**, pendekatan dalam studi tentang stratifikasi sosial yang melihat kelas sebagai suatu kategori social, sehingga ditandai oleh kesadaran jenis.
- **Pendekatan reputasi**, pendekatan dalam studi stratifikasi sosial di mana para subjek penelitian diminta menilai status orang lain dengan jalan menempatkan orang lain tersebut pada suatu skala tertentu.
- **Stratifikasi Sosial**, pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status/kelas/goongan yang diduduki atau dimilikinya.
- **Sosialisasi**, adalah suatu proses dimana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Petter L. Berger); sosialisasi menunjukkan proses pengintegrasian individu ke dalam sebuah kelompok sosial (M.J. Herkovits)

## Daftar Pustaka

- Adiwikarta, S., (1988), *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud., Jakarta.
- Manan, I., (1989), *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud., Jakarta.
- , (1989), *Anthropologi Pendidikan*, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud., Jakarta.
- Muchtar, O., (1991), *Dasar-Dasar Kependidikan*, Depdikbud, IKIP Bandung.
- Nasution, S., (1983), *Sosiologi Pendidikan*, Jemmars, Bandung.
- Sunarto, K., (1993), *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Syaripudin, T., (2007), *Landasan Pendidikan*, Percikan Ilmu, Bandung.

Wuradji, M. S., (1988), *Sosiologi Pendidikan*, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud., Jakarta.